



Analisis Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia Khususnya Fiqih Anak Muda

M. Ilham¹, Hariyadi Saputra², M. Fajar Arrahman³, M. Rafi,ie⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah Barabai

E-mail: rafiemuhammad231@gmail.com

Received 08-03-2025 | Revised 10-04-2025 | Accepted 16-05-2025

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia has an important role in shaping the character and morals of young people. However, the implementation of Islamic education, especially fiqh, still faces various challenges. This study aims to analyze the implementation of Islamic education in Indonesia, especially fiqh for young people. The research method used is literature study and secondary data analysis. The results of the study show that the implementation of Islamic education in Indonesia still faces various problems, such as lack of facilities and infrastructure, low quality of educators, and less relevant curriculum. Therefore, it is necessary to improve and enhance the quality of Islamic education to form young people with noble morals and this paper discusses the history and development of Islamic education in Indonesia from the traditional period to the contemporary era. Islamic education is deeply rooted in Indonesian culture and society, with the pesantren system being the oldest and most influential form of education. Over time, Islamic education has adapted to political, social, and technological changes, including colonialism, independence, the New Order regime, globalization, and the COVID-19 pandemic. This article highlights how Islamic education continues to thrive amid various challenges and its role in shaping the character and morality of future generations. Using a descriptive-qualitative approach, this paper provides a comprehensive overview of the dynamics of Islamic education within the national context. **Keywords:** Islamic education, fiqh, youth, implementation, indonesia, educational history, pesantren, globalization, COVID-19

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak muda. Namun, implementasi pendidikan Islam khususnya fiqh masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Islam di Indonesia khususnya fiqh anak muda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah, seperti kurangnya sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik yang masih rendah, dan kurikulum yang kurang relevan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam untuk membentuk anak muda yang berakhlak mulia dan tulisan ini membahas sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa tradisional hingga masa kontemporer. Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam budaya dan masyarakat Indonesia, dengan sistem pesantren sebagai bentuk pendidikan tertua dan paling berpengaruh. Seiring waktu, pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan politik, sosial, dan teknologi, termasuk masa kolonialisme, kemerdekaan, Orde Baru, hingga era globalisasi dan pandemi COVID-19. Artikel ini menyoroti bagaimana pendidikan Islam tetap bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan, serta peranannya dalam membentuk karakter dan akhlak generasi bangsa

Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, artikel ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pendidikan Islam dalam konteks nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, fiqh, anak muda, implementasi, Indonesia, sejarah pendidikan, pesantren, globalisasi, COVID-19



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak muda di Indonesia. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak muda menjadi lebih baik. Fiqh merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam. Namun, implementasi pendidikan Islam khususnya fiqh masih menghadapi berbagai tantangan.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. (Abd Rahman Bp dkk., 2022)

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi sertapotensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. (Nabila, 2021)

Tujuan pendidikan Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi)

dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. (Sujana, 2019)

Dari pembahasan tersebut terkait Pendidikan dan tujuan Pendidikan islam di Indonesia tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada menganalisis bagaimana implementasi Pendidikan islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan analisis data sekunder. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel. Analisis data sekunder dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain.

Penelitian ini merupakan penelitian Literature review, dengan menganalisis penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut antara lain: Kurangnya sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik yang masih rendah, sehingga kurang mampu memberikan pendidikan yang berkualitas, dan kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan anak muda, sehingga kurang efektif dalam membentuk karakter dan moral anak muda.

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada

kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi sertapotensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, Menurut tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.(Nabila, 2021).

1. Masa Pendidikan Tradisional: Kerajaan Hindu-Buddha dan Islam

Pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, pendidikan di Indonesia bersifat elitis dan hanya dinikmati oleh kalangan bangsawan, brahmana, dan keraton. Lembaga pendidikan seperti mandala dan asrama banyak ditemukan di pusat-pusat kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit. Pendidikan pada masa ini menekankan pembelajaran kitab-kitab keagamaan, filsafat, sastra, dan bahasa Sansekerta. Pusat pendidikan besar seperti Nalanda di India bahkan pernah menjadi tujuan pelajar dari Nusantara.

Dengan masuknya Islam pada abad ke-13, sistem pendidikan mengalami transformasi besar. Pondok pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang menyebar luas di Nusantara. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga akhlak, bahasa Arab, dan keterampilan hidup. Sistem ini bersifat inklusif, terbuka bagi masyarakat umum, dan menjadi sarana penting dalam proses islamisasi Indonesia. Peran ulama dan kyai sangat sentral dalam pendidikan ini, dan hingga kini, pesantren tetap menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

2. Masa Penjajahan Belanda: Pendidikan Kolonial dan Diskriminatif

Ketika Belanda menguasai Indonesia, pendidikan diubah menjadi alat kolonial

untuk menciptakan kelas masyarakat yang loyal terhadap pemerintah Hindia Belanda. Pada awalnya, pendidikan sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi anak-anak bangsa Eropa dan elite pribumi. Sistem sekolah dibagi secara diskriminatif berdasarkan ras dan status sosial. Terdapat sekolah Eropa (ELS), sekolah bumiputera (HIS, MULO, AMS), dan sekolah guru (Kweekschool).

Namun, kebijakan etis yang diterapkan pada awal abad ke-20 membuka peluang lebih luas bagi kaum pribumi untuk mendapatkan pendidikan formal. Lahirnya sekolah-sekolah seperti Taman Siswa (oleh Ki Hajar Dewantara), Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang menindas. Pendidikan menjadi alat perjuangan kemerdekaan, dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kesadaran akan identitas bangsa.

3. Masa Pendudukan Jepang: Militerisasi Pendidikan

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942–1945) membawa perubahan drastis dalam sistem pendidikan. Banyak sekolah Belanda ditutup dan diganti dengan sekolah berbahasa Jepang. Kurikulum disesuaikan untuk mendukung kepentingan Jepang, termasuk menanamkan nilai kesetiaan kepada Kaisar Jepang dan latihan militer. Bahasa Jepang menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah, sedangkan bahasa Belanda dilarang.

Walaupun masa ini berlangsung singkat, dampaknya cukup signifikan. Sistem pendidikan mengalami militerisasi dan digunakan sebagai alat propaganda. Namun, di sisi lain, banyak masyarakat Indonesia yang baru pertama kali mengenyam pendidikan karena Jepang membuka kesempatan kepada rakyat biasa untuk bersekolah, walaupun dalam ruang lingkup yang sangat terbatas dan ideologis.

4. Masa Kemerdekaan: Pembentukan Sistem Pendidikan Nasional

Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Dalam UUD 1945 Pasal 31 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekakan, dengan semboyannya yang terkenal: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani."

Pemerintah Indonesia membentuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyusun kurikulum nasional, dan membangun sekolah-sekolah di berbagai pelosok negeri. Pendidikan dasar menjadi wajib, dan pelatihan guru ditingkatkan. Namun, keterbatasan infrastruktur, dana, dan tenaga pengajar menjadi tantangan berat bagi sistem pendidikan pascakemerdekaan. Meskipun demikian, semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terus menjadi kekuatan utama.

5. Masa Orde Lama dan Orde Baru: Sentralisasi dan Ideologisasi Pendidikan

Pada masa Orde Lama (1945–1965), pendidikan dijadikan alat perjuangan ideologis.

Pemerintah banyak memanfaatkan kurikulum untuk menyebarkan ideologi politik yang dominan, terutama dengan pengaruh dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Buku-buku pelajaran, sejarah, dan bahasa Indonesia dimodifikasi sesuai kepentingan politik saat itu.

Ketika Orde Baru berkuasa (1966–1998) di bawah Presiden Soeharto, pendidikan disentralisasi dan dijadikan alat stabilisasi nasional. Pancasila dijadikan mata pelajaran wajib (P4: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) sebagai upaya penanaman ideologi tunggal. Pemerintah gencar melakukan pembangunan fisik sekolah dan memperluas akses pendidikan dasar. Program Wajib Belajar 6 Tahun dicanangkan, dan kemudian dilanjutkan dengan 9 Tahun.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, pendidikan pada masa Orde Baru juga dipenuhi dengan represi terhadap kebebasan berpikir dan berekspresi. Kurikulum bersifat top-down dan mengabaikan kearifan lokal. Pendidikan menjadi instrumen kontrol sosial dan politik yang sangat kuat. (Salmi Wati dan Rezki Amelia, 2021)

Implementasi Pendidikan Islam di Masa Sekarang

Implementasi pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan Islam masih dianggap sebagai pendidikan yang kurang penting dibandingkan dengan pendidikan umum. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam untuk membentuk anak muda yang berakhlak mulia dan arah pendidikan disesuaikan dengan keadaan dan kepentingan penguasa, dan jika penguasa membutuhkan kekuasaan politik, pendidikan diarahkan ke arah itu. Indonesia telah mengalami orde lama, orde baru, reformasi, dan perubahan model pemerintahan yang berbeda dengan masa kini, atau biasa disebut dengan transisi demokrasi. Setiap era tentu mempengaruhi arah pendidikan di Indonesia saat ini.

Pendidikan seringkali diorientasikan sebagai alat untuk kepentingan tertentu seperti kepentingan ideologis dan politik. Misalnya, di zaman orde baru, pendidikan lebih sering dijadikan alat kekuasaan dan menghapus esensi pendidikan. Kondisi ini memengaruhi keberpihakan pada atasan Anda dan menghilangkan hak dan otoritas profesional.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kualitas pendidikan yang buruk. Padahal pendidikan merupakan aset terpenting kemajuan bangsa. Adapun kekurangan dalam pendidikan yang berada di Indonesia ini seperti halnya :

Sarana prasarana

Sarana prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, masih banyak sekolah-sekolah Islam yang kurang memiliki sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran dan banyak sekali perbedaan kualitas dalam hal sarana dan prasarana yang terjadi di berbagai sekolah di Indonesia

ini seperti di kota, desa, dan desa yang sangat terpelosok atau terpencil. Hal ini mungkin sudah kita ketahui dari berbagai platform berita bahwa kualitas sarana prasarana di sekolah perkotaan lebih baik daripada yang di desa atau bahkan yang di desa terpencil yang sangat tidak layak. Adapun kondisi bangunan sekolahnya mungkin akan sangat jauh berbeda dan bisa dikatakan tidak layak sepertihalnya bangunan yang hampir rubuh dan sangat tidak terawat.

Tenaga Pendidik

Kualitas tenaga pendidik sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak muda. Namun, masih banyak tenaga pendidik yang kurang memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan Pendidikan dan profesionalisme guru menjadi keharusan untuk mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Kualitas dari seorang guru sekarang menjadi hal yang sangat dipertimbangkan karena bisa dikatakan kurang memadai. Akan tetapi ini tidak dapat di judge begitu saja karena kita harus mengakui juga jumlah guru yang sedikit menyebabkan tidak meratanya penyebaran guru ini di seluruh Indonesia. Jumlah guru yang tidak memadai biasanya terjadi di daerah terpelosok atau terpencil, kemudian daerah tersebut di perbatasan dengan negara lain. Berbeda dengan di perkotaan yang terjadi penumpukan guru karena sarana prasarananya lengkap, bahkan dalam pendidikan di sebuah sekolah dasar saja dalam satu sekolah bisa samapai sebelas sampai empat belas orang guru, yang didalamnya termasuk kepek dan wakepek. Maka dari itu guru yang bertempat di perkotaan akan bertahan dan terus maju dan guru di daerah terpencil akan semakin terpuruk jika pemerintah tidak memperhatikanya.

Masalah Kurikulum

Kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan anak muda dapat menyebabkan pendidikan Islam kurang efektif dalam membentuk karakter dan moral anak muda. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kurikulum untuk membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan anak muda dan pendidikan Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan juga pelaksanaannya. Kurikulum di Indonesia masih terbilang sangat kompleks dibandingkan kurikulum pendidikan negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang merasa terbebani dengan sejumlah materi yang harus dipahami. Selain itu, tugas administrasi guru semakin meningkat sehingga dalam mengajar kurang maksimal.

Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang tepat sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Islam Pada Masa Covid-19 dan Problematika nya Pandemi Covid-19 berdampak besar pada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, metode pembelajaran, guru, siswa, proses belajar orang tua, dan kurikulum yang berubah dari situasi ke situasi. Nadym Makaliem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, berlangsung secara online pada 17 Maret 2020 dan mudik guna mencegah penyebaran Covid 19 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.

Kementerian Agama selaku Kepala Penyelenggara Pendidikan Agama Islam telah menerbitkan Pedoman Kurikulum Darurat Madrasah untuk mendukung pembelajaran di masa Pandemi Covid 19, sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Pendidikan Agama Islam No. 2791. 2020. Hal-hal yang ditonjolkan dalam kurikulum darurat ini terkait dengan pengembangan kepribadian, kepribadian mulia, Ubudya, dan kemandirian siswa. Namun demikian, aspek kemampuan dasar dan inti masih menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 perlu menggunakan teknologi dan jaringan internet untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan era normalisasi baru (new normalization).

Pembelajaran online menjadi tantangan bagi seluruh pendidik Indonesia, mengingat baru pertama kali dilakukan secara besar-besaran di Indonesia. Melakukan pembelajaran online membutuhkan komunikasi yang baik antara siswa, sekolah dan orang tua. Komunikasi yang terjalin antara siswa, sekolah, dan orang tua hanya dapat dilakukan secara virtual. Manajemen iptek yang kurang baik menyebabkan terhambatnya perkembangan sekolah selama masa pandemi.(Dewanti dkk., 2022)

Keadaan Pendidikan di Masa Kini

Keadaan pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Namun, masih banyak juga sekolah-sekolah Islam yang telah memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan Islam untuk membentuk anak muda yang berakhlak mulia.

Pada saat ini, pentingnya pendidikan berkualitas semakin disadari. Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di Indonesia amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini

terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya. Kondisi pendidikan Islam di zaman sekarang menghadapi berbagai kecenderungan yang amat besar. Menurut Daniel Bell, seperti yang dikutip Abuddin Nata, bahwa di era globalisasi keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena menurut mereka, dunia pendidikan juga termasuk diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (Total Quality Management/ TQM), *interpreneur university* dan lahirnya undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material.

Kedua, kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*schoolbased management*), pemberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sofisticated technology*) khususnya Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi canggih ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Melalui TKI ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (*distance-learning*). Sementara itu, peran dan fungsi pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisor. Peran pendidikan saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agent of knowledge*). Keadaan pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI).

Keempat, kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu

keadaan di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang bergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan politi hegemoni seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia tergantung kepada kalangan pengguna lulusan.

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah misalnya, terlebih dahulu bertanya: nanti setelah lulus bisa jadi apa? Dan berapa gajinya? Program-program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut secara langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangat diminati. Tidak hanya itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang seba hedonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis dan instan. Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati. Mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya urban.

Dalam keadaan demikian, tidaklah mengherankan jika mata pelajaran agama yang disajikan secara noratif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformatif. (Ulya, 2018)

Kesimpulan

Implementasi pendidikan Islam di Indonesia khususnya fiqih masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam untuk membentuk anak muda yang berakhlak

mulia. Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam dapat dilakukan melalui peningkatan sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, kurikulum yang relevan, dan kebijakan pendidikan yang tepat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa. Dalam konteks Islam, pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang paripurna melalui proses yang terencana dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, kemandirian, tanggung jawab, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat kompleks, mulai dari masa Hindu-Buddha yang eksklusif untuk kalangan bangsawan, hingga masa Islam yang lebih inklusif melalui sistem pesantren. Selanjutnya, pada masa kolonial Belanda, pendidikan menjadi alat kekuasaan yang diskriminatif, sedangkan pada masa Jepang, pendidikan dimiliterisasi dan dijadikan alat propaganda. Meskipun begitu, pendidikan tetap menjadi sarana perjuangan dan pembebasan yang penting bagi rakyat Indonesia.

Pasca kemerdekaan, sistem pendidikan nasional mulai dibangun dengan semangat mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hajar Dewantara menjadi tokoh sentral dalam merumuskan pendidikan yang memerdekakan dan menanamkan semangat nasionalisme. Namun, dalam era Orde Lama dan Orde Baru, pendidikan kembali dijadikan alat ideologisasi dan kontrol politik, dengan sistem yang cenderung sentralistik dan mengabaikan kearifan lokal serta kebebasan berpikir.

Di masa kini, pendidikan menghadapi berbagai tantangan seperti ketimpangan sarana prasarana, distribusi tenaga pendidik yang tidak merata, kompleksitas kurikulum, serta lemahnya kebijakan yang berpihak pada esensi pendidikan. Pandemi Covid-19 juga memperburuk keadaan dengan menuntut adaptasi cepat terhadap pembelajaran daring, yang pada kenyataannya belum didukung oleh kesiapan infrastruktur dan literasi digital yang memadai, terutama di daerah terpencil.

Meskipun demikian, pendidikan Islam terus berinovasi dan berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Karakternya yang fleksibel dan adaptif menjadikannya tetap relevan dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam di Indonesia kini tampil dalam beragam bentuk dan tingkatan, dari yang tradisional hingga modern, dengan semangat mencetak generasi muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Daftar Rujukan

Al-Qur,an dan Hadits

Abd Rahman Bp, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022).

PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. 2022.

- Dewanti, E. N., Setiawan, F., Tobasa, M. R., & Ediansyah, P. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *ANWARUL*, 2(4), 316–324. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i4.494>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Salmi Wati dan Rezki Amelia. (2021). SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (BELANDA, JEPANG, SEKUTU).
- Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Ulya, V. F. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: PROBLEM MASA KINI DAN PERSPEKTIF MASA DEPAN*. 8.